

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia yang sebenarnya. Dari awal manusia itu dilahirkan dan telah melakukan berbagai interaksi kegiatan komunikasi dan sampai kapanpun manusia selalu dan akan tetap melakukan berbagai kegiatan komunikasi. Karena manusia adalah makhluk social yang membutuhkan orang lain untuk mempertahankan hidupnya. Manusia itu hidup dengan manusia yang lainnya yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, seperti simbiosis mutualisme. Hubungan tersebut akan tercipta antar manusia jika manusia itu melakukan suatu komunikasi, baik komunikasi tersebut dilakukan secara verbal (berbicara) ataupun secara nonverbal (symbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata latin Communication dan bersumber dari kata Communis yang artinya sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal.¹ Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan makna hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap,

¹Onong Uchjana Effendy , *Dinamika komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.²

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin atau berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil orang, Dengan pengertian lain, komunikasi antar pribadi yaitu proses pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh seseorang dengan efek dan timbal balik yang langsung.³ Menurut Liliweri, komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat serta perilaku manusia. Dan suatu kesimpulan yang bisa terlihat dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai hubungan erat dengan sikap dan perilaku manusia.⁴

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi individual atau komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik serta silih berganti. bisa dari anak ke orang tua atau dari orang tua ke anak, ataupun dari anak ke anak. Tanggung jawab orang tua dalam komunikasi keluarga adalah mendidik.⁵ Dimana komunikasi tersebut berlangsung dalam sebuah interaksi antar pribadi, yaitu antar suami dengan istri, ibu dengan anak, ayah dengan anak, anak dengan anak.⁶ Ada banyak sekali norma-norma yang telah di wariskan oleh para orang tua terhadap anak

²Onong Uchjana Effendy , *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*.(Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2002), hlm. 5.

³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1997), hlm. 12.

⁴ *Ibid*, hlm. 12 dan 123.

⁵ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 17.

⁶Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 139.

cucunya seperti berikut yaitu norma agama, norma akhlak, norma etika, norma estetika, dan juga norma moral.⁷

Dalam konteks komunikasi keluarga, system pesan yang dimiliki keluarga merupakan system yang unik. Setiap keluarga pasti memiliki system pesan yang unik untuk menyediakan makna sehubungan dengan fungsi utamanya membentuk pada kehidupan berkeluarga. Dengan kata lain sebagai penyedia komunikasi untuk memberikan bentuk dan isi dalam kehidupan berkeluarga ketika anggota terlibat dalam fungsi yang terkait dengan keluarga.

Di dalam keluarga, peran orang tua adalah bertanggung jawab memberikan pendidikan yang layak terhadap anak-anaknya dengan berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun tidak semua orang tua dapat melakukannya, hal ini dikarenakan di dalam kehidupan bermasyarakat seringkali ditemukan anak-anak, khususnya para remaja dengan perilaku yang tidak sepatutnya, hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, serta kurangnya menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak-anaknya.⁸

Dengan berbagai macam tuntutan baik tuntutan dari orang tua itu sendiri, pendidikan, ekonomi serta percintaan, justru hal ini sangat membebani pikiran para remaja kota Surabaya. Dan hal tersebut dapat langsung mempengaruhi kondisi perasaan pada diri mereka, dimana berbagai macam tuntutan ataupun kebutuhan yang tak terpenuhi pada diri para remaja tersebut secara langsung berakibat mengganggu pikiran dan perasaan para remaja itu.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 37.

⁸ Kriswanto , *Keluarga Permata Hatiku* (Jakarta : Jagadnita Publising, 2005), hlm. 9.

Dijelaskan bahwa untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan tuntutan-tuntutan hidup tidak bekerja sendiri-sendiri melainkan harus saling mempengaruhi dan saling timbal balik bahwa sebagai kecenderungan kebutuhan- kebutuhan tersebut harus terpenuhi terlebih dahulu dari pada yang lain-lainnya.⁹

Dalam proses ini lah peran komunikasi antara orang tua dengan anak harus berperan secara aktif, sebagai orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan berupa materiil saja tetapi juga para orang tua tersebut harus memberikan pendidikan formal, pendidikan agama, dan memberikan perhatian kasih sayang serta pengarahan yang baik yang seharusnya dilakukan oleh orang tua tersebut.

Apabila tidak adanya komunikasi yang bagus antara orang tua dengan anaknya maka para orang tua sendiri tidak tahu akan keinginan dari anaknya serta para anak-anak sendiri menginginkan orang tuanya saling terbuka.

Dengan adanya pola komunikasi yang salah antara orang tua dengan anak maka hal tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman dan apabila tidak ingin terjadi kesalah pahaman dalam pola komunikasi tesebut maka yang sebaiknya dilakukan orang tua adalah menimbulkan suatu komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak. Menurut Effendy, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan suatu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap

⁹ Hanry A Murray , *Pskikologi Kepribadian 2 Personologi* (Jogjakarta : Kasinius, 1993), hlm. 542.

nasehat - nasehat yang di lontarkan oleh ibu atau ayah tersebut tidak dianggap angin lalu.¹⁰

Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri anak, karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku nakal pada anak. Berbagai permasalahan yang dihadapi anak, menyebabkan sebagian anak mengalami depresi, kegoncangan nilai dan perilaku nakal, termasuk kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga dari kegagalan orangtua dalam menurunkan nilai rohani atau nilai moral kepada anaknya.

Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.¹¹

Kemajuan zaman dan teknologi tidak dapat dihindari oleh siapapun, termasuk remaja. Chaplin mengatakan bahwa batasan usia remaja antara laki-laki dan perempuan berbeda. Masa remaja bagi perempuan berlangsung dari 12 sampai 21 tahun, perempuan lebih cepat mengalami kematangan seksual

¹⁰ Onong Uchjana Effendy , *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*.(Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2002), hlm. 8.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 1.

daripada laki-laki. Masa remaja laki-laki berlangsung dari usia 13 sampai 22 tahun.¹²

Remaja memiliki emosi yang masih labil, dan remaja selalu ingin tahu dan mencoba hal-hal yang baru dan menantang. Seorang remaja perlu mendapatkan pengawasan, perhatian dan kasih sayang yang lebih dari orang tua maupun orang yang ada di sekitarnya, tetapi tidak dengan mengekangnya melainkan tetap diberi kepercayaan dan kebebasan yang telah disepakati batasannya. Jika pada masa remaja anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang maka tidak sedikit remaja yang terjebak dalam hal-hal yang bersifat negatif seperti penggunaan obat-obatan atau menjadi pecandu narkoba, tawuran, bolos sekolah, pergaulan bebas dan lain-lain.

Remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas diri. Kebanyakan dari remaja pernah mengalami periode kesedihan dari waktu ke waktu. Remaja dapat merasa sangat terpuruk, memiliki rasa sedih luar biasa, kehilangan minat pada berbagai hal, sulit untuk berkonsentrasi, mengharap hal terburuk akan terjadi, atau bahkan mempertimbangkan untuk bunuh diri. Gangguan *mood* ini bersifat unipolar dan gangguan ini sering disebut depresi. Depresi sering disebut gangguan *mood*

¹² Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 1 .

atau gangguan suasana perasaan karena terdapat kondisi emosi negatif yang kompleks seperti kesedihan, kecemasan, kemarahan, dan rasa bersalah.¹³

Suasana perasaan manusia ini dipengaruhi oleh hal-hal yang ada dalam dirinya dan stimulus dari luar dirinya. Data dari survei yang dilakukan oleh Direktorat Kesehatan Jiwa tahun 1996 di 10 kota pada 1.994 responden dengan menggunakan instrumen diagnostik gangguan jiwa dari WHO, menemukan bahwa 17,25% atau 344 responden merupakan kasus gangguan jiwa, dan 4,1% atau 82 orang menderita depresi. Prediksi WHO dalam dua dekade mendatang diperkirakan lebih dari 300 juta penduduk dunia menderita depresi. Tahun 2020, depresi akan menempati masalah kesehatan nomor dua terbesar setelah penyakit kardiovaskuler.

Depresi dapat terjadi pada siapa saja dalam berbagai rentang usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Orang muda yang berusia antara 15-24 tahun sangat beresiko menderita depresi. Menurut Brooks dan Peterson sekitar 5% remaja menderita depresi tingkat tinggi, 10-15% depresi sedang, 20-30% depresi ringan. Simtom depresi ini akan serius pada orang dewasa. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Avenoli & Steinberg kira-kira 25% remaja merasakan munculnya depresi dan 3% sudah masuk kategori depresi klinis.

Dahulu depresi hanya dapat dijumpai pada orang dewasa, namun saat ini depresi dapat dijumpai pada remaja. Depresi pada anak dan remaja biasanya dianggap sebagai gangguan mood yang normal pada fase perkembangan.

¹³ Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 2-3.

Keraguan ini disebabkan karena anak dan remaja dianggap belum matang secara psikologis dan kognitif.¹⁴

Menurut Rice, depresi adalah gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) seseorang. Pada umumnya *mood* yang secara dominan muncul adalah perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan.¹⁵

Depresi sering dianggap sebagai gangguan afektif karena adanya ciri yang menonjol, yaitu keadaan suasana hati (emosi) yang tertekan. Supratiknya mengatakan depresi merupakan gangguan afektif (*mood*) yang bersifat ekstrim dan tidak sesuai, meliputi : kegembiraan (*elation*) dan kesedihan (*depression*) yang ekstrim seperti : berteriak dengan histeris, murung atau jadi sangat pendiam dan pasif, keinginan untuk bunuh diri, dan meningkatkan ketergantungan pada bantuan orang lain.¹⁶

Individu yang mengalami depresi cenderung untuk mengembangkan pemikiran yang menyimpang dan hanya memperhatikan atau mengingat aspek negatif pengalaman dari pada segi positifnya. Cara berpikir individu yang tidak realistis dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri menyebabkan terjadinya penyimpangan kognitif terhadap dirinya, dunia (lingkungan), dan masa depannya. Individu tersebut mengevaluasi dan menginterpretasi hal-hal yang

¹⁴ Anonymus, *Depresi pada Anak dan Remaja* (2007), [http://www. Anonymus-rublik.kesehatan.com](http://www.Anonymus-rublik.kesehatan.com) 27 juli 2009.

¹⁵ Rice , *Pengertian Depresi* (1999).<http://www.e-psikologi.pengertian psikologi.com> 6 Agustus 2008.

¹⁶ Priest Robert, *Stress dan Depresi* (Semarang: Dahara Prize, 1994), hlm. 7

terjadi secara negatif dan cenderung mengambil kesimpulan tidak tepat sehingga pandangannya negatif.¹⁷

Menurut Chaplin depresi dibagi menjadi dua pengertian. Pertama adalah pada orang normal, depresi merupakan keadaan kemurungan (kesedihan, patah semangat) yang ditandai dengan perasaan tidak pas, menurunnya kegiatan dan pesimisme menghadapi masa yang akan datang. Pengertian yang kedua adalah pada kasus patologis, dimana depresi merupakan ketidakmauan yang ekstrim untuk mereaksi pada stimulus disertai dengan menurunnya nilai diri, delusi, ketidakpastian, tidak mampu dan putus asa.¹⁸

Depresi biasanya terjadi saat stres yang dialami oleh seseorang tidak kunjung reda, depresi yang dialami berkorelasi dengan kejadian dramatis yang menimpa seseorang seperti kematian seseorang, kehilangan pekerjaan, komunikasi yang kurang efektif antara satu dengan yang lain.¹⁹ Pendapat para ahli tentang depresi di atas menunjukkan bahwa depresi itu bisa terjadi pada siapa saja. Setiap orang pasti akan merasakan saat-saat sedih, lesu, dan kadang tidak bergairah, inilah yang disebut gangguan perasaan. Keadaan ini merupakan reaksi yang normal terhadap stres kehidupan. Gangguan perasaan itu bila dibiarkan sampai pada tahap atau waktu tertentu maka akan menjadi gangguan depresi yang sifatnya tidak normal.

Depresi pada penelitian ini menekankan pada depresi yang terjadi pada orang normal. Depresi yang terjadi pada orang normal ini dapat dilihat

¹⁷ *Ibid*, hlm. 8-9

¹⁸ Anonymus, “*Depresi Pada anak dan Remaja*” dalam [http://www. Anonymus-rublikkesehatan. Com.](http://www.anonymus-rublikkesehatan.com) 27 Juli 2009.htm.2007.

¹⁹ Rice , *Pengertian Depresi* (1999).<http://www.e-psikologi.pengertian psikologi.com> 6 Agustus 2008.

gejalanya seperti aktivitas menurun, selalu merasa sedih tanpa ada alasan yang jelas, pola tidur yang terganggu, serta berpikir pesimis terhadap masa depan. Penderita depresi mempunyai *negatif self schema* (skema diri negatif) atau *dipresogenic schemata* yaitu pola berpikir negatif dalam menginterpretasikan sesuatu atau peristiwa baik yang dialami secara nyata maupun tidak nyata, bila yang menekan *negatif life event* maka ada kecenderungan untuk berkembang ke arah pola berpikir yang menyimpang (*cognitive distortions*). Pola berpikir menyimpang pada penderita depresi meliputi pandangan negatif tentang diri, dunia dan masa depannya yang dikenal dengan “tri tunggal pola pikir negatif”.²⁰

Ibu adalah *orang tua perempuan* seorang *anak*, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada *orang tua angkat* (karena adopsi) atau *ibu tiri* (istri ayah biologis anak). Ibu yang lebih sering mengadakan komunikasi dengan anak ketimbang ayah yang lebih banyak beraktifitas di luar, dapat menjadi orang tua dan sekaligus teman yang baik bagi anak untuk berbagi permasalahan, kasih sayang dan hal-hal yang disenangi oleh anak.

Dalam keluarga ibu yang bersikap lebih menerima, lebih mengerti, lebih kooperatif terhadap anak dibandingkan dengan ayah, meskipun ibu seperti juga ayah dapat menunjukkan otoritasnya bila persoalan mengenai hal-hal yang

²⁰ Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 4 .

prinsip (Younis dan Smollar dalam Monk dkk). Hal itu sesuai dengan peranan ibu, antara lain sebagai pemberi rasa aman, kasih sayang, tempat curahan hati dan pengatur kehidupan rumah tangga, dengan kata lain ibu lebih menaruh perhatian dan lebih aktif dalam perkembangan remaja.

Komunikasi yang dilakukan ibu pada anaknya tidak jarang terkadang ada unsur-unsur pemaksaan keinginan agar anak dapat menjadi lebih sempurna dalam segala aspek kehidupannya, sehingga anak merasa tidak dihargai dan tertekan dalam menjalankan kehidupannya. Tuntutan berprestasi yang optimal baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya, pergaulan yang terkadang jauh dari norma-norma masyarakat sehingga membuat orang tua ekstra ketat untuk membangun kewaspadaan dalam mengasuh anak, permasalahan dengan teman maupun pacar, bahkan pengekangan-pengekangan yang membuat remaja tidak nyaman untuk menjalankan hidupnya merupakan bentuk stressor yang berat dihadapi remaja. Untuk itu perlu didalam komunikasi ada cara atau teknik agar antara ibu dan anak tidak terjadi kesenjangan harapan dan realita yang akan diungkap.²¹

Masalah depresi yang dialami remaja bisa multifaktor, namun dalam penelitian ini fokus faktor yang menjadikan remaja depresi terletak pada komunikasi yang dilakukan antara ibu dan anak. Melakukan komunikasi dengan ibu tentang pengalaman sehari-hari bagi anak sangatlah penting, karena akan mengurangi stresor yang dihadapi anak. Pesatnya perkembangan yang dialami anak dalam masa remaja akan menimbulkan dinamika tersendiri bagi

²¹ Wikipedia, “*Pengertian Komunikasi*” dalam [http://www. Wikipedia-pengertian.komunikasi.Com](http://www.Wikipedia-pengertian.komunikasi.Com). 03 Maret 2009.htm.2008.

anak. Antara ibu dan anak tidak terdapat kesenjangan yang drastis, adanya kesetaraan ini memungkinkan tidak adanya superioritas antara ibu dan anak.

Depresi pada remaja harus segera ditangani karena kalau berkepanjangan, dapat mengakibatkan bunuh diri yang berujung pada kematian. Makin lama seseorang mengalami depresi, makin lemah daya tahan mentalnya, makin habis energynya, makin habis semangatnya, makin terdistorsi pola pikirnya sehingga dia tidak bisa melihat alternative solusi, tidak bisa melihat ke depan, tidak menemukan harapan, tidak bisa berpikir positif. Ini menyebabkan remaja melihat bahwa bunuh diri menjadi solusi satu-satunya.²²

Maka dari itu untuk lebih mendalami tentang pola komunikasi orang tua dengan anak depresi (studi pada keluarga yang anaknya mengalami depresi di semolowaru surabaya) dengan studi di desa Semolowaru Indah raya II Surabaya Kecamatan Sukolilo peneliti ingin menjadikan anak remaja yang mengalami depresi sebagai subyek penelitian skripsi.

Dalam hal ini peneliti ingin sekali mengungkapkan dan meneliti tentang bagaimana sebaiknya pola komunikasi yang baik antara orang tua dalam mengutarakan nasehatnya terhadap anak remajanya yang mengalami depresi.

²² *Ibid*, hlm. 53

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah pola komunikasi orang tua dengan anak depresi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk menjelaskan pola komunikasi orang tua dengan anak depresi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal dalam sebuah keluarga yang memiliki anak depresi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada orang tua dan masyarakat tentang cara-cara berkomunikasi terhadap anak depresi melalui cara pendekatan pola-pola komunikasi orang tua dan anak.

Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti berikutnya yaitu sebagai referensi atas penelitiannya dalam sebuah karya sastra baik yang dipublikasikan seperti buku bacaan maupun yang tidak dipublikasikan seperti skripsi dan tesis.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1	
Nama Peneliti	Moh.Zakariya
Jenis Karya	Skripsi (Pengaruh orang tua terhadap kemampuan anak)
Tahun Penelitian	2009
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
Hasil Temu Peneliti	Pengaruh orang tua terhadap kemampuan anak sangat berpengaruh terhadap kemandirian pada anak.
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana kemandirian pada anak tersebut.
Perbedaan	Perbedaannya terletak pada Subyek dan Obyek yang diteliti. Namun pada peneliti terdahulu Obyeknya peneliti sama- sama pada anak, tetapi penulis fokusnya pada kemampuan komunikasi anak. Sedangkan pada penelitian saat ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak depresi (Studi kasus pada keluarga yang anaknya mengalami depresi di Semolowaru Surabaya).
2	
Nama Peneliti	Yurian Rida Kusniati
Jenis Karya	Skripsi (Pola asuh orang tua dalam perkembangan sang buah hati)
Tahun Penelitian	2008
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
Hasil Temu Peneliti	Pola asuh orang tua dalam perkembangan sang buah hati sangat berpengaruh terhadap terapi bermain dalam kemajuan perilaku patuh pada anak.
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan terapi bermain terhadap kemajuan perilaku patuh pada anak.
Perbedaan	Perbedaannya terletak pada Subyek dan Obyek yang diteliti. Namun pada penelitian terdahulu peneliti sama-sama membicarakan tentang perilaku pada anak. Tetapi penulis lebih pada terapi bermain terhadap kemajuan perilaku patuh pada anak. Sedangkan pada penelitian saat ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak depresi (Studi kasus pada keluarga yang anaknya mengalami depresi di Semolowaru

	Surabaya).
3	
Nama Peneliti	Ollyvia Freeska Dwi Marta
Jenis Karya	Skripsi (Determinan Tingkat Depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4 Jakarta Selatan)
Tahun Penelitian	2012
Metode Penelitian	Deskriptif Korelatif
Hasil Temu Peneliti	Faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap tingkat depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4 Jakarta Selatan
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4 Jakarta Selatan
Perbedaan	Perbedaannya terletak pada Subyek dan Obyek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat depresi pada lansia. Sedangkan pada penelitian saat ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak depresi (Studi kasus pada keluarga yang anaknya mengalami depresi di Semolowaru Surabaya).

F. Definisi Konsep

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.²³

Pengertian Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami²⁴.

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang

²³ Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi* (Bandung, Penerbit : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.27.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 1.

berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan²⁵. Disini kita mulai melibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur system. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitas dengan komponen –

²⁵ <http://wawan-junaidi.blog sport.com/2010/02/macam-macam-pola-asuh-orang-tua.html>.

komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

2. Pengertian Orangtua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Sedangkan menurut (Wright), orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu ²⁶:

1) Orang Tua Kandung

Orang tua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah secara biologis (yang melahirkan).

2) Orang Tua Angkat

Pria dan wanita yang bukan kandung tapi dianggap sebagai orang tua sendiri berdasarkan ketentuan hukum atau adat yang berlaku.

3) Orang Tua Asuh

Orang tua yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan.

Dari pengertian diatas maka orang tua adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan ikatan baik itu secara biologis maupun sosial dan mampu mendidik, merawat ,membiayai serta membimbing hidup orang lain yang dianggap anak secara berkesinambungan.

(a) Kriteria Orangtua Efektif

Orangtua yang efektif, merupakan orang tua yang tidak akan memaksakan harapan dan ambisi kepada anak – anak itu, sebaliknya

²⁶ Yatim and Irwanto, *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika : Tinjauan Sosial Psikologis* (Jakarta Penerbit : Arcan, 1991), hlm. 12.

malah lebih memberikan ruang yang seluas – luasnya bagi pertumbuhan individualitas anak dan penemuan dirinya.²⁷

Orangtua yang menjadi orangtua efektif ialah orangtua yang pernah bertindak dan bersikap sedemikian rupa sehingga anak – anak menduduki posisi terpenting di rumah.²⁸

M. Noor menyatakan bahwa menjadi orangtua efektif memiliki beberapa kriteria, yaitu :

- 1) Orangtua melakukan tindakan mendisiplinkan anak atau berelasi dengan anak dilandasi oleh kasih sayang.
- 2) Orangtua lebih banyak memikirkan kebutuhan dan kemampuan anak.
- 3) Orangtua lebih bersikap demokratis.
- 4) Orangtua juga mampu memberi ruang kepada perbedaan anak dengan orangtua, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk bertanya dan memberi alasan mengapa suatu hal diijinkan dan hal lain tidak diijinkan.²⁹

3. Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Beberapa studi berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak pada mulanya di asumsikan bahwa proses pengaruh tidak bersikap langsung dalam keluarga. Asumsi tersebut memandang anak sebagai

²⁷Crain William, *Theories of Development, Concepts and Applications*, Third Edition (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007). hlm. 40.

²⁸Gordon Thomas, *Menjadi Orangtua Efektif* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009). hlm. 101.

²⁹Noor Rohinah, *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia* (Jakarta : Katahati, 2009), hlm. 198-199.

pasangan atau partner pasif dalam bersosialisasi, yaitu menunggu pembentukan proses yang dilakukan oleh orang tua menurut Hartup dan Susanti.³⁰

Prilaku anak dapat menstimulasi, mendorong, memotifasi, dan bahkan memberikan reward pada tindakan orang tua. Baik pada masa pembentukan suasana sosial maupun masa orientasi pencerminan balikan perilaku telah di padukan dengan pandangan lain yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa orang tua dan anak secara simultan dan bersama-sama saling berpengaruh menyatakan bahwa setiap anggota keluarga berperan serta dalam stimuli prilaku anggota lainnya.

Adapun prilaku yang di rancang untuk mendapatkan apa yang di harapkan oleh orang tua dinamakan pesan pengontrol. Pesan-pesan ini meliputi prilaku paksaan, induksi, dan tidak memberikan kasih sayang. Paksaan berfokus pada alasan-alasan eksternal, misalnya anak harus menurut kepada orang tua. Contoh pesan seperti ini adalah hukuman fisik penerapan langsung terhadap pemaksaan, dan tidak memberi materi – materi yang di butuhkan atau dalam bentuk ancaman. Strategi pengontrol tersebut sering berpengaruh pada harga diri, kinerja akademik (sekolah), dan kreatifitas anak-anak mereka.

Sebagian besar masalah komunikasi masa remaja dengan orang tua berfokus pada usaha orang tua untuk mengendalikan prilaku anak remaja mereka. Remaja yang menyalahkan orang tua tidaklah signifikan

³⁰ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 21.

di banding dengan penyebab faktor selain karena orang tua mereka. Pesan pembangkit semangat berfokus pada alasan–alasan internal bahwa anak harus sesuai dengan orang tua. Orang tua bisa saja memberikan contoh akibat perilaku anak terhadap orang lain.

4. Pengertian Depresi

Depresi adalah merupakan salah satu gangguan perasaan yang di tandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, murung, gangguan gejala tidur, tidak bersemangat, merasa tidak berharga, merasa kosong, dan tidak ada harapan (Kelleiat, B.A, 1996)³¹.

Sedangkan menurut Dr. Benhard R.S, Sp.KJ depresi adalah gangguan mental yang meliputi dengan munculnya rasa sedih yang berkepanjangan, hilangnya minat akan semangat, harga diri dan kepercayaan diri berkurang, munculnya rasa bersalah dan perasaan tidak berguna,pesimistis akan masa depannya,serta pada akhirnya membayakan dirinya untuk melakukan tindakan bunuh diri.³²

Menurut (Henry A Murray 1991) bahwa depresi merupakan perasaan akan kehilangan sesuatu hal seperti berpisah dengan barang,seseorang, kehilangan status,dan kehilangan sesuatu hal yang ia inginkan menimbulkan perasaan sedih yang berkepanjangan.³³

³¹Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis* (Jakarta.Penerbit: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 11-12.

³² *Ibid*, hlm. 13.

³³ Henry A Murray, *Psikologi Kepribadian 2 : Personologi* (Jogjakarta : Kasinius,1993), hlm. 14 .

Depresi yang dialami oleh anak remaja di kota Surabaya pada saat ini adalah akibatnya dampak keburukan hubungan antara orang tua dengan anak. Pada intinya lemahnya dan kurangnya komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dengan sang anak remajanya dimana anak remajanya memerlukan bimbingan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Dalam hal ini peneliti terjun langsung dan ikut merasakan betapa tertekannya anak-anak remaja mereka yang mengalami depresi. Fungsi utama orang tua adalah dalam hal ini sebagai tempat untuk memberikan pengajaran tentang nilai-nilai sosial norma-norma pada anak remaja mereka. Agar lebih terarah di dalam pergaulan mereka.

Konflik orang tua justru menyebabkan timbulnya suatu ketegangan bagi sang anak. Dalam kondisi demikian, anak cenderung akan merasa sedih yang mendalam yang berkepanjangan.

Pada fase pertumbuhan remaja sering mengalami berbagai tekanan– tekanan hidup, konflik, dan penderitaan perasaan yang tersisihkan dari kehidupan orang dewasa atau teman sebayanya. Sehingga mengakibatkan keadaan yang putus asa dalam pola hubungan antara orang tua dan pada akhirnya timbul permasalahan di dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi anak remajanya yang telah mengalami depresi di Surabaya.

Terdapat tiga pola komunikasi dalam lingkup keluarga antara orang tua dengan anak, yaitu Authoritarian (otoriter), Permissif (membebaskan), dan Authoritative (demokratis). Dan untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya ³⁴:

a. Pola Komunikasi Permissive (Membebaskan)

Pola komunikasi Permissive (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya.

Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali – kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masi merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, bukan hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu

³⁴Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 51.

mementingkan dirinya sebagai anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

b. Pola Komunikasi Authoritarian (Otoriter)

Pola komunikasi Authoritarian (otoriter) adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah di jelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, dimana pihak anak dirugikan dengan tidak di berikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

c. Pola komunikasi Authoritaive atau pola komunikasi demokratis

Adalah suatu bentuk komunikasi yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak. dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.³⁵

Pola komunikasi Demokratis ini bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orang tua bersifat objektif. perhatian dan memberikan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. sehingga orang tua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

³⁵Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 84.

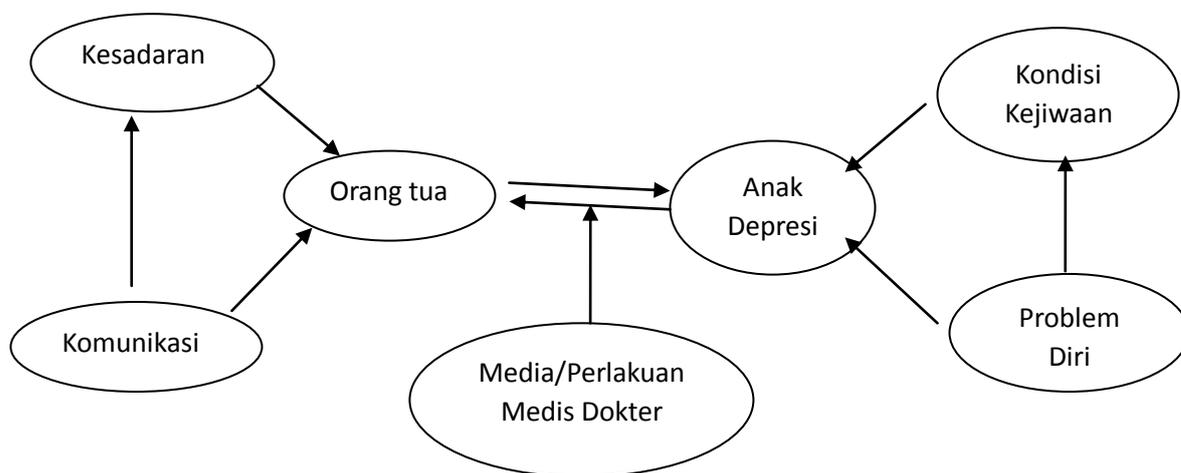
Jadi pola komunikasi demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola ekstrim yang bertentangan, yaitu pola komunikasi otoriter (Authoritarian) dan pola Komunikasi Permissive (Membebaskan). pola komunikasi demokratis ini di tandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

Definisi tentang konsep pola komunikasi orang tua dengan anak depresi yang di maksud dalam penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua yang otoriter terhadap anaknya sehingga anak mengalami depresi.

Agar tidak terjadi hal - hal tersebut, maka seharusnya disini komunikasi antara orangtua dan remaja ditekankan pada perhatian orangtua pada remaja dan waktu luang orangtua bagi anak remajanya. Berbagai masalah remaja yang muncul saat ini, seperti anak remaja yang mengalami depresi, disebabkan antara lain oleh kurangnya perhatian dan bekal yang diterima anak dari orang tuanya atau orang dewasa yang berada di sekitarnya. Semua berawal dari masalah kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Komunikasi Orang Tua Pada Anak Depresi



Proses penelitian ini dibangun berawal dari kesadaran wacana yang berkembang tentang fenomena anak depresi. Fungsi utama keluarga yaitu sosialisasi menempatkan keluarga sebagai benteng utama penjaga kepribadian anak. Keluarga menjadi simpul utama untuk mengajarkan nilai dan norma pada anak. Dalam hal ini peran orang tua sebagai pihak utama dalam keluarga sangat penting untuk melindungi anak dari perilaku atau lingkungan yang negatif. Remaja awal (*early adolescence*) diartikan sebagai tahap remaja merasa terheran – heran akan perubahan yang terjadi serta dorongan – dorongan yang menyertai perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi pada masa remaja awal adalah perubahan fisik, psikis dan kematangan organ seksual. Apalagi pada masa remaja, dimana masa remaja adalah proses mencari identitasnya untuk membentuk kepribadiannya.

Komunikasi Interpersonal merupakan cara atau pola yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan. Komunikasi Interpersonal dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya).

Interaksi social merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.³⁶ Tidak hanya dengan keluarga seseorang perlu berkomunikasi antarpribadi. Berkomunikasi dengan masyarakat pun itu juga sangat penting sekali bagi pembentukan kepribadian remaja.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara terus menerus antara anggota masyarakat dan anggota keluarga baik itu dari orang tua kepada anak maupun sebaliknya anak kepada orang tua dan juga komunikasi antarpribadi antara anak dengan anak akan menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap kepribadian anak remaja. Dari komunikasi tersebut kepribadian anak dari mulai kecil hingga besar juga dapat diperbaiki apabila kepribadian anak selama ini kurang baik. Seperti yang telah diketahui bahwa keluarga kelompok kecil dan kelompok pertama yang membangun kepribadian seseorang. Komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Rineka Cipta 1991), hlm. 54.

tua. Dengan komunikasi antarpribadi yang baik diciptakan di dalam sebuah keluarga dan masyarakat diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik juga.

Dari kerangka pikir yang sudah disebutkan diatas, teori komunikasi peneliti gunakan teori self disclose yakni teori pembukaan diri atau pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut.³⁷ Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya.³⁸ Pengungkapan diri biasanya dilakukan seseorang untuk menyampaikan informasi yang bersifat pribadi pada orang-orang yang dianggap dekat seperti suami, istri, keluarga, saudara dan sahabat.

Dari uraian teori diatas sudah jelas bahwa seorang anak (remaja) yang kurangnya perhatian dari orang tua serta minimnya komunikasi dengan keluarga sebagai media untuk pengungkapan dirinya bisa menjadikan

³⁷ Suprariknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta, Kanisius, 1995), hlm. 14.

³⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta, kencana perdana media group 2006), hlm. 267.

remaja mencari orang-orang lain diluar lingkungannya sebagai tempat pengungkapan dirinya dan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan.

Peneliti berusaha memahami realitas pola komunikasi orang tua dengan anak depresi dengan perspektif yang melakoninya, yaitu anak (remaja) yang mengalami depresi sebagai subjek penelitian. Dalam pelaksanaan penelitiannya, peneliti melakukan observasi, secara fenomenologi, melakukan wawancara dan penyelidikan yang dicatat, direkam guna penemuan data dalam bentuk repport.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan pendekatan psikologi untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial. Oleh karena itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian yang bersifat Subjektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian dari obyek yang diteliti³⁹.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dan berdasarkan atas filsafat fenomenologi, didalam ilmu

³⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003) , hlm. 25.

sosial dan ilmu komunikasi, sesungguhnya yang dicari dalam penelitian kualitatif adalah apa yang ada di balik tindakan, bukan fenomena luar tetapi fenomena dalam dan lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktifitas. Sudut pandang peneliti dalam penelitian kali ini adalah sebagai seorang pengamat yang berusaha memahami permasalahan yang terjadi⁴⁰.

2. Subyek,Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian adalah Anak Remaja studi kasus pada keluarga yang anaknya mengalami depresi di Semolowaru Surabaya.

Subyek penelitian ini adalah keluarga bapak Muchlizin dan ibunya yang bernama Suhartininggih yang mempunyai anak depresi bernama Fitriyah.

b. Objek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah ilmu komunikasi terkait tentang pola komunikasi yang digunakan orang tua dengan anak remajanya yang mengalami depresi.

c. Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan sumber data, dalam hal ini di daerah Semolowaru Indah Raya II no.182 Surabaya.

⁴⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya, peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara menarik kemungkinan kesimpulan.

3. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistic atau dalam bentuk lainnya guna penelitian .

Pada penelitian ini, ada dua macam jenis data yang digunakan oleh peneliti untuk mmendukung penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data pokok atau data utama. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu dengan menganalisa terhadap objek penelitian ini tentang pola komunikasi orang tua dengan anak depresi. Data primer ini termasuk data mentah (*row data*) yang harus di proses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna. Data primer dari penelitian ini diambil dari Anak Remaja yang mengalami depresi di Surabaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan atau pelengkap dari data primer yang ada. Dalam penelitian ini data sekundernya berupa informasi yang didapat dari literatur, jurnal, internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan topik penelitian. Data Sekunder Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari sekitar lingkungan dan teman-temannya.

b. Sumber Data

Menurut Suharmi Arikunto, “yang dimaksud dalam sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh”.⁴¹

Ada beberapa sumber data yang bisa digunakan oleh peneliti diantaranya :

- 1) Informan adalah orang yang berpengaruh dalam proses pengumpulan data bisa juga kita sebut sebagai narasumber atau key member, orang yang memegang kunci utama sumber data

⁴¹ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

dalam penelitian ini. Dalam penelitian social, seorang peneliti tidak harus meneliti seluruh obyek yang dijadikan pengamatan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik biaya, waktu, dan tenaga. Oleh karena itu seorang peneliti dapat mengambil sebagian saja dari populasi sampel yang dapat mewakili suatu obyek atau fenomena yang akan diteliti.

- 2) Tempat atau lokasi, yaitu dari memahami kondisi local penelitian, secara tidak langsung peneliti bisa cermat mencoba untuk mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan.
- 3) Dokumen atau arsip, merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu.
- 4) Catatan lapangan, yaitu catatan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan orang serta peneliti yang berupa situasi, proses, dan perilaku terutama yang berkaitan dengan perilaku komunikasi yang dilakukan peneliti, kemudian hasilnya dibuat suatu catatan

4. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum tahapan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah peneliti menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang

masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat tempat penelitian.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, slide, dan sebagainya.

c. Tahap Analisa Data

Pada analisa data, peneliti mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

d. Tahap Penulisan Laporan

Merupakan tahapan terakhir yang dilakukan setelah semua tahapan dilalui. tahap penulisan laporan juga merupakan suatu

proses menulis yang diikuti oleh proses perbaikan analisis sehingga menjadi sebuah karya tulis penelitian yang baik dan utuh.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan sumber bukti (*triangulasi*). Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam.⁴² Proses wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh keterangan pemicu dan gambaran komunikasi remaja yang mengalami depresi.

Langkah-langkah dalam wawancara menurut Lincoln dan Guba terdiri dari enam tahap, yaitu:⁴³

- 1) Menentukan sasaran wawancara, yaitu subyek dan informan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara dengan ucapan salam.
- 4) Melangsungkan wawancara.

⁴² *Ibid.* hlm. 231.

⁴³ *Ibid.* hlm. 235.

- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengahirinya. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 6) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah di peroleh.

b. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁴⁴ Peneliti menggunakan observasi Partisipatif untuk mengamati yang dikerjakan, mendengarkan yang di ucapkan dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas subyek penelitian. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang menggunakan sebagai sumber data penelitian.

Berpijak pada pendapat Spradley dalam Sugiono, observasi dalam penelitian ini di bagi dalam 3 (*tiga*) tahapan, yaitu:

- a) Observasi Deskriptif, dilakukan saat pertama kali memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan deskripsi terhadap semua pelaku subjek.
- b) Observasi Terfokus, termasuk *mini tour observation*. Artinya pengamatan peneliti di fokuskan pada perilaku subyek penelitian.
- c) Observasi Terseleksi, peneliti menguraikan perilaku yang di temukan sehingga datanya lebih rigit.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm. 226.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan pencarian informasi melalui pencaian dan penemuan bukti-bukti berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.⁴⁵

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan studi pustaka yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik atau analisis kuantitatif.⁴⁶

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan untuk melakukan intelektual yang tinggi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data,

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hlm. 35.

⁴⁶ file:///F:/Analisis-Data-Kualitatif.htm. 16-09-2012.

menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁷

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian beraada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang -remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kasual atau interaktif, hipotesis suatu teori.

I. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang fenomena permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm. 244.

kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Kerangka teoritis, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi kajian pustaka dan kajian teori. Pada kajian pustaka dibahas mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak depresi.

3. BAB III PENYAJIAN DATA

Penyajian data, dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi deskripsi subyek dan deskripsi data penelitian.

4. BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Analisis data, dimana bab ini mengulas atau menganalisis data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

5. BAB V PENUTUP

Penutup, dimana bagian ini memuat kesimpulan dan saran.